

**TAREK PUKAT ACEH: BENTUK EKSPRESI KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR
ACEH DAN UPAYA PEWARISANYA DI TK NEGERI 5 BANDA ACEH**

Fitriani¹ Riza Oktariana² Liza Fidiawati³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bina Bangasa Getsempena, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Korespondensi Penulis: fitriani@bbg.ac.id¹ riza@bbg.ac.id² liza@bbg.ac.id³

Abstrak

Tari *Tarek pukat* diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1958 awalnya tarian ini diciptakan dalam rangka memeriahkan semangat masyarakat Aceh dalam kongres pemuda Aceh yang harus bangga dalam kesuburan di tanah Aceh. Tari *Tarek pukat* diwariskan melalui pembelajaran di TK Negeri 5 Banda Aceh yang berada di pesisir Pantai Alue Naga. Tarian ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai. Tarian tarek pukat biasanya di tarikan oleh 5 sampai 9 orang wanita, dan 4 atau 5 orang laki-laki. Berdasarkan keterangan tersebut, tujuan penelitian ini mengkaji ekspresi masyarakat pesisir Aceh sebagai media pembelajaran tari *Tarek Pukat*. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian di TK Negeri 5 Banda Aceh Jl. Tengku Meurah Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian bahwa tari *Tarek Pukat* melalui gerak dan properti, yaitu, *peuget pukat, tarek pukat, kayoeh, ikat taloe, pasoe engkot lam raga, puwoe engkot* sebagai ekspresi masyarakat pesisir Aceh yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pesisir Aceh. Berdasarkan hal yang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tari *Tarek Pukat* ini dapat membentuk karakter sosial berkerja sama, bersemangat optimis, konsisten dan loyal.

Kata Kunci: *Tarek Pukat*, Ekspresi masyarakat Aceh

**TAREK PUKAT ACEH: FORM OF LIFE OF THE COASTAL ACEH COMMUNITY'S LIFE
AND ITS INHERITANCE AT TK NEGERI 5 BANDA ACEH**

Abstract

The *Tarek Pukat* dance was created by Yuslizar in 1958. Initially this dance was created in order to enliven the spirit of the Acehnese people in the Acehnese youth congress who must be proud of fertility in the land of Aceh. The *Tarek trawl* dance was inherited through learning at the Banda Aceh 5 State Kindergarten which is on the coast of Alue Naga Beach. This dance tells about how the lives of the Acehnese people who live on the coast. The *tarek trawl* dance is usually danced by 5 to 9 women, and 4 or 5 men. Based on this information, the purpose of this research is to examine the expression of Acehnese coastal communities as learning media for the *Tarek Pukat* dance. The method used is qualitative. The research location is in TK Negeri 5 Banda Aceh Jl. Tengku Meurah Tibang, Syiah Kuala District, Banda Aceh City. Data collection techniques used were observation, interviews, and document studies. The data validation technique uses source triangulation. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of the study show that the *Tarek Pukat* dance through motion and properties, namely, *peuget pukat, tarek pukat, kayoeh, tie taloe, pasoe engkot lam raga, puwoe engkot* as an expression of the Acehnese coastal community found in the life of the Acehnese coastal community. Based on this, it can be said that the *Tarek Pukat* dance can form the social character of working together, optimistic, consistent and loyal.

Keywords: *Tarek Pukat*, Expression of the people of Aceh

PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi Ibu Kota Provinsi Aceh yang disebut sebagai Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Kota Banda Aceh juga kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, sebagai Ibu Kota dari Kesultanan Aceh yang mempunyai letak strategis di belahan Nusantara dan menjadi Pusat Pemerintahan Aceh. Kota Banda Aceh terdapat berbagai ragam kesenian salah satunya yaitu Tari *Tarek Pukat*. *Tarek Pukat* merupakan salah satu seni tari yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kota Banda Aceh

Menurut Novizal (45 Tahu) Tari *Tarek pukat* diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1958 awalnya tarian ini diciptakan dalam rangka memeriahkan semangat masyarakat Aceh dalam kongres pemuda Aceh yang harus bangga dalam kesuburan di tanah Aceh. *Tarek pukat* menggambarkan aktivitas para nelayan yang menangkap ikan dilaut tarek berarti tarik sedangkan pukat adalah alat sejenis jaring yang digunakan untuk menangkap ikan Dalam bahasa Aceh, *Tarek Pukat* berarti menarik jaring ikan, dimana kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir, yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Kegiatan tarek pukat sangat kental akan kebudayaan Aceh, sebagai mana kita tau daerah Aceh di kelilingi oleh pesisir laut. Tarian ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai, dimana sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan Tarian ini menggambarkan kehidupan para nelayan di pesisir Aceh termasuk membuat jaring dan mendayung perahu, karakter gerakan ini dinamis dan ceria dengan iringan alat musik tradisional (Wawancara, 2018).

(Restela & Narawati, 2017) Perkembangan tari *Tarek Pukat* ini merupakan tarian kreasi yang mentradisi, yang di ciptakan oleh Almarhum Yuslizar sebagai gambaran masyarakat pesisir Aceh yang bermata pencarian sebagai nelayan dengan menggunakan pukat sebagai alat utama pencarian mereka. Faktor yang mendukung perkembangan tarian ini adalah adanya kesadaran komunitas sanggar seni dalam

menjaga, memper-tahankan, dan mewariskan tarian ini agar bisa selalu terjaga kelestariannya. Ketika berbicara mengenai tradisi yang ada di Aceh maka tidak akan terlepas dari agama dan kebiasaan dari kehidupan masyarakat Aceh. seperti ungkapan *hadih maja* (pepatah orang Aceh zaman dulu) yang merupakan representasi nilai-nilai sosial budaya orang Aceh yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan dan adat yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh salah satunya dalam seni yang mentradisi yang memiliki nilai-nilai dan kekuatan agar tetap senantiasa dilestarikan dan ditampilkan sehingga menimbulkan daya tarik yang baru.

Salah satunya yaitu tari *Tarek Pukat* karena tarian ini mempunyai unsur-unsur sosial yang saling berkerja sama dalam mencapai suatu keberhasilan maka dari itu harus tetap dipertahankan dan dikem-bangkan. Tari Aceh pada umumnya tidak terlepas dari kondisi masa lalu yang menjadi cerminan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Aceh.

Oleh karena itu,wadah tempat untuk mewariskan tari *Tarek Pukat* di TK Negeri 5 Banda Aceh sebagai pendidikan Untuk Anak Usia Dini. Bagaimana TK Negeri 5 Banda Aceh berupaya menghidupkan dan memperkenalkan *Tarek Pukat* sebagai salah satu aktivitas masyarakat Aceh pesisir dalam rangka mempresentasikan keadaan para nelayan dalam sebuah tarian tradisi masyarakat Aceh pesisir melalui pewarisan pada TK Negeri 5 Banda Aceh dan terus dilestarikan dalam acara-acara adat dan juga acara besar dalam ruang lingkup Nasional maupun Inter-nasional.

Berdasarkan penjabaran di atas, tari *Tarek Pukat* merupakan pendidikan yang berlangsung secara nonformal yang dapat ditemui pada komunitas sanggar. menyatakan kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal, non-formal, dan informal. Adapun proses pembelajar formal itu umumnya itu dilakukan lewat program-program pendidikan seperti sekolah,

kursus, akademik, perguruan tinggi, dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Di sini semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivita berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis. Sementara itu, proses pembelajaran informal di selenggarakan melalui proses enkulturasi (enculturation) dan sosialisasi (soci-alization).

Menurut Kodiran, (2004) dalam penelitiannya mengatakan bahwa upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan yang bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi yang bersangkutan tidak saja hidup melainkan juga tetap tumbuh. Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankannya dalam berkembangnya zaman.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan kesenian ini, yaitu penelitian (Murni, Rohidi, & Artikel, 2017) mengenai *Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal :Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran*. Penelitian lain yaitu penelitian Triyanto, (2015) bahwa Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Engkulturasi dalam Keluarga Komunitas Perajin Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat digunakan sebagai pembandingan persamaan dan perbedaan sehingga dapat menempatkan peneliti pada posisi yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Tari *Tarek Pukat* Aceh sebagai ekspresi kehidupan masyarakat pesisir dan upaya pewarisannya di TK Negeri 5 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik dan fenomena yang sama. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah Tari *Tarek Pukat* Aceh sebagai ekspresi kehidupan masyarakat pesisir Aceh. Lokasi penelitian dilakukan di TK Negeri 5 Banda Aceh Jl. Tengku Meurah Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dok (Restela & Narawati, 2017). Observasi dilakukan untuk mengamati, melihat proses latihan dan melihat pertunjukan, wawancara dilakukan pada seniman dan pelatih tari *Tarek Pukat* di sanggar guna mengetahui mengenai tari *Tarek Pukat*, kemudian melalui studi dokumen untuk memperoleh foto-foto, video dan dokumen yang berhubungan dengan tari *Tarek Pukat*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu melakukan proses pengujian dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Teknik ini dilakukan dengan berbagai langkah, yaitu: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) Membandingkan yang dikatakan informan dengan yang dikatakan kepada peneliti, (c) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan sepanjang waktu, (d) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, serta (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Rohidi, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tari *Tarek Pukat* Ekspresi Kehidupan Masyarakat Pesisir Aceh

Menurut Murni, Rohidi, & Artikel, (2017) dalam penelitiannya memaparkan bahwa Representasi Kebudayaan Pesisir dalam Bentuk Simbolik Topeng Barongan Kendayakan Topeng seni barongan sebagai hasil dari praktik budaya berupa sebuah bentuk tingkah laku masyarakat Desa Kendayakan

yang akhirnya nampak bentuk simbolik dari ekspresi, representasi wilayah, dan masyarakatnya.

maka dari itu peneliti melihat Tarek pukat merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah pikir, ide ataupun gagasan seniman Aceh Yuslizar. Tarek pukat sebagai gambaran aktivitas masyarakat pesisir yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Tari tarek pukat Aceh ini berbeda dengan tarian Aceh lainnya yaitu *lilkok pulo*, *meusekat saman* dan tari Aceh pada umumnya yang mengandung syair agama Islam. Setiap komponen pada tari tarek pukat ini terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sistem sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya (buletin, 2014).

Hal ini relevan dengan pernyataan menurut (pemerintah kota banda Aceh, 2008) Dalam bahasa Aceh, *tarek pukat* berarti menarik jala ikan, dimana kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir, yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Kegiatan tarek pukat sangat kental akan kebudayaan Aceh, sebagai mana kita tau daerah Aceh di kelilingi oleh pesisir laut. Selain itu, tarek pukat merupakan sebuah tarian daerah yang dimana tarian ini menggambarkan tentang kegiatan "*menarek pukat*".

Menurut Lailisma Sofiyati, (2004) melalui hasil penelitiannya Tarian ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai, dimana sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan Selain itu, tarian tarek pukat biasanya diiringi oleh musik "*serune kala*" serta Tabuhan Gendrang dan Rapa'i dimana alunan musiknya sangat tradisional dan kental akan kebudayaan Aceh sendiri. Tarian tarek pukat biasanya di tarikan oleh 5 sampai 9 orang wanita, dan 4 atau 5 orang laki-laki yang mengiringi tarian ini tarek pukat mengandung makna simbolik. Sebagai gambaran, seluruh gerakan dalam tari ini dibawakan untuk berkerja sama dalam membuat pukat atau jaring yang menjadi simbol pada tarian ini

Ragam gerak tari Tarek Pukat yang menjadi ekspresi masyarakat pesisir Aceh antara lain yaitu:



Gambar 1. gerak penari proses pembuatan pukat dan nelayan membuat pukat(jaring)



Gambar 2. Penari menarik pukat dan nelayan menarik pukat

Terlihat pada gambar di atas bahwa gerakan penari laki-laki yang sedang membentuk gerakan seperti menarik pukat, mengekspresikan bentuk kegiatan masyarakat pesisir yang bermata pencarian sebagai nelayan, dengan membuat gerakan seperti masyarakat nelayan yang sedang menarik pukat bersama-sama dalam mencari ikan dilaut.



Gambar 3. Gerakan kayoeh (mendayung)
(Sumber: Dokumnetasi Peneliti)

Terlihat pada ragam gerakan kayoeh yang dapat diartikan sebagai mendayung sampan atau but merupakan bentuk gerakan yang mengekspresikan kegiatan masyarakat nelayan yang mendayung sampan ketika ingin melepaskan pukot ketengah laut untuk mencarikan sehingga terbentuklah gerakan pada tarian Tarek Pukat yang menjadi gambaran masyarakat nelayan saat mendayung sampan.

Menurut Lailisma Sofiyati, (2004) menjelaskan gerakan kayoeh pada penari laki-laki dalam tarian Tarek Pukat ini merupakan bentuk kegiatan masyarakat nelayan yang mendayung sampan atau but nya ketika sedang mencari ikan dilaut sehingga dalam gerakan tarian ini terbentuklah gerakan kayoeh yang memang terlihat jelas dalam segi gerak yang masyarakat atau penonton mengetahui bentuk gerakan dari mendayung itu sendiri sehingga menjadi ekspresi dalam sebuah gerakan yang dibuat oleh almarhum yuslizar sebagai bentuk kegiatan masyarakat nelayan.

Dari hasil penjelasan diatas bahwa bentuk dari gerakan kayoeh ini merupakan ekspresi para nelayan pesisir Aceh yang mendayung sampan yang mempunyai kegiatan setiap hari pada saat berada dipermukaan air laut ketika sedang meletakkan pukot atau menjatuhkan pukot kedasar laut. Jadi tidak bisa menggunakan mesin but yang membuat ikan didalam laut berlarian dengan putaran baling-

baling yang ada didalam air sehingga ikan akan pergi menjauh dari sasaran para nelayan.



Gambar 4. Ikat Taloe (Mengikat Tali)
Nelayan mengikat perahu

Gerakan pada ragam gerak ikat taloe ini merupakan gerakan yang mengekspresikan para nelayan yang sedang mengikat perahu mereka ketika selesai menacari ikan dilaut dengan menyimpan kembali kendaraan mereka dengan sangat kuat supaya ketika esok hari mereka hendak pergi berlayar akan tetap ada perahun nelayan. Dana akan bisa mencari kembali rezeki yang akan diambil didataran laut yang menjadi tambang rezeki para nelayan. begitulah terbentuk gambaran pada tarian Tarek Pukat ini dengan membuat gerakan seperti mengikat tali.

Penjelasan dari bapak Windi Syahputra (35 Tahun) salah satu pelatih sanggar Cut Nyak Dhien, dijelaskan bahwa gerak ikat taloe yang ada pada tari Tarek Pukat ini merupakan salah satu bentuk kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat nelayan setelah mereka pulang dari perairan untuk mengikat perahu yang telah menemani para nelayan saat menangkap ikan dilaut, sehingga terbentuklah pada gerakan masyarakat nelayan pada tarian Tarek Pukat ini dengan membuat gerakan ikat teloe hanya saja tidak terlalu Nampak seperti gerakan menarek pukot dan gerakan kayoeh tetapi maksud dari gerakan itu merupakan gerakan yang mengekspresikan para nelayan saat meikat tali perahu mereka kepinggir kuala

tempat persinggahan perahu (wawancara 2018)



Gambar 5. Pasoe Engkot Lam Raga (masukan ikan dalam keranjang)

Gerakan pada bagian pasoe engkot lam raga ini merupakan bentuk gerak yang nyata mengekspresikan kehidupan sehari-hari para nelayan saat memasukan tangkapannya kedalam keranjang sebagai wadah ikan untuk hasil tangkapan mereka, dan gerakan padat tariannya ini pun sangat berbentuk nyata dengan gerakan seperti mengambil dan memasukan kedalam raga yang sudah disediakan penari di sisi kiri pinggang penari.

Dari bentuk gerak yang di ciptakan oleh Yusrizal ini semua menggambarkan ekspresi dan tingkah laku para nelayan yang berada di masyarakat pesisir Aceh maka dari itu terciptalah Tarek pukot sebagai Ekspresi dan karakter masyarakat pesisir Aceh yang selalu mempunyai semangat dalam berkerja untuk pencarian nafkah mereka. (Restela & Narawati, 2017)

Karakter Masyarakat Pesisir Aceh pada Tari Tarek Pukat

Harun, (2009) melalui hasil penelitiannya mengatakan bahwa hasil kajian terhadap masyarakat pesisir Aceh yang mengandung nilai filosofi, yang terlihat dari karakternya:

a) Reaktif merupakan Masyarakat pesisir Aceh dikatakan watak yang reaktif yaitu responsif yang diartikan sebagai cepat respon. Reaksi itu muncul terutama jika berhubungan dengan makhluk pribadi dan makhluk sosial.



Gambar 6. Masyarakat Nelayan Berkerja Sama dan bentuk gerak tari yang saling berkerja sama

menurut Hartati, (2010) dalam tari Tarek Pukat ini penari harus saling membuat jaring dengan menggunakan kekompakan yang harus berkerja sama untuk mendapatkan hasil pembuatan jaring mereka sehingga harus teliti saat memasukan atau mengalungkan kebadan penari supaya tidak ada kesalahan dalam membuatnya dan penari yang lain membantu untuk menarik kekiiri dan kekanan supaya tali yang sudah dililitkan pada teman penarinya terlihat kencang dan bagus.

Distulah terbentuk ikatan kebersamaan penari saat membuat pukot sama halnya dengan kegiatan masyarakat pesisir yang harus saling berkerja sama untuk mendapatkan tangkapan mereka supaya bisa mencapai hasil yang maksimal dan dapat membawa pulang rezeki yang mereka usahakan selama berkerja menarik pukot karena sistem masyarakat pesisir atau para nelayan ini harus mempunyai kehidupan bersama dansaling membantu untuk kemakmuran mereka disebabkan masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang berkelompok, jadi apaun yang terjadi mereka tetap bersatu dalam membuat keputusan”.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa ekspresi masyarakat pesisir telah terdapat pada bentuk gerakan tari Tarek Pukat yang harus berkerjasama dalam membuat gerakan pukot ini. karena membutuhkan kekompakan atau kebersamaan dalam berkegiatan untuk saling membantu sehingga menjadi kekompakan dalam membuat pukot,

berkerja supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

b) Militan berarti memiliki semangat tinggi, penuh gairah, berhaluan keras dan ketangguhan berjuang termasuk dalam berperang (pemerintah kota banda Aceh, 2008)

yang tercermin dalam masyarakat pesisir Aceh karena watak Aceh dengan masyarakat Aceh sama-sama berjuang dalam membela Aceh untuk mempertahankan kuasa mereka sebagai tempat mata pencarian dan tidak ingin dikuasai oleh negara lain. Karena masyarakat pesisir Aceh menegakan prinsip-prinsip harga diri yang mereka yakin benar dari segi agama dan nilai-nilai budaya (Harun, 2009)



Gambar 7. Masyarakat Nelayan yang semangat dan Tarek Pukat semangat tinggi dalam berkerja sama

Semangat yang tinggi dan penuh gairah yang terlihat pada gerakan pada Tari pukat yang diatas menunjukkan sebuah karakter masyarakat pesisir yang selalu mempunyai semangat yang tinggi dan pantang menyerah yang terlihat pada gambar diatas sehingga membentuk karakter yang ada pada penari tari Tarek pukat dalam menarik tarian ini yang membuat kesemangatan dalam menarikannya. Karena pada umumnya tarian Aceh yang ditarikan oleh penari perempuan ketika berdiri ini selalu mempunyai gerak yang anggun dan apabila membuat gerakan duduk pun tidak bnyak bentuk gerak yang menonjol supaya terlihat tidak terlalu banyak bergerak. tetapi

karena ini merupak gerakan yang mengikuti karakter masyarakat pesisir yang selalu mempunyai semangat tinggi dan tanpa mengenal pantang menyerah maka terbentuklah pada gerakan wanita saat memainkan pukat dengan energik dan bersemangat. c) Optimis Dalam menjalani hidup sehari-hari masyarakat pesisir Aceh memiliki optimisme yang tinggi. Artinya, mereka selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi hal yang mereka lakukan dalam suatu pekerjaan. Pandangan ini mewarnai perilaku positif kepada kehidupan masyarakat pesisir Aceh dimana pun mereka berada (Harun, 2009).



Gambar 8. Para nelayan yang yakin dengan pencarian mereka (Optimis) Gerak Penari Bahue Pukat (bawak pukat)

Menurut Sofiana Fitri, (2009) dijelaskan bahwa gerakan tari Tarek Pukat pada gerakan bahue pukat merupakan bentuk dari karakter yang ada pada masyarakat nelayan yang selalu mempunyai sifat yang percaya dengan apa yang mereka cari dan apa yang mereka dapatkan walau pun hasil mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka cari tetapi sifat para nelayan ini mengajarkan kita untuk menerima apa yang telah diberi dan apa yang telah dikasih.

Tergambar gerakan yang ada pada tari Tarek Pukat ini. yang membuat gerakan bahue pukat (membawa pukat) sehingga tercermin bagaimana hasil dari penari yang membuat gerakan proses pembuatan pukat atau jaring

dengan menunjukkan rasa percaya diri memperlihatkan pukot dan mengakat pukot sebagai rasa keberhasilan penari dalam membuat pukot atau jaring. begitulah melihat karakter yang ada pada masyarakat nelayan yang selalu yakin dalam pencarian mereka sehingga membawa pulang apapun yang mereka dapatkan ketika sedang menarik pukot bersama”.

d) menurut Aini, (2016) Konsisten merupakan Masyarakat pesisir Aceh memiliki watak yang konsisten yang tepat dalam penderian, tidak berubah-ubah, taat asas, istoiqamah. Watak ini tampak dalam cara berfikir mereka yang selalu menepati janji apabila meraka membuat kesepakatan dalam bekerja dan dalam musyawarah yang kemudian termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari karena masyarakat pesisir Aceh kelihatan bersahabat dalam berkerja sama dan penurut akan tetapi apabila sudah menyangkut dengan masalah harga diri, kebenaran mereka akan menunjukkan sikap yang tidak boleh ditawar-tawar (harun, 2009).



Gambar 9. Masyarakat Nelayan yang membuat kesepakatan dalam berkerja Gerak Kayoe Lingka (dayung lingkaran)

Dalam tarian ini bentuk gerakan kayoeh lingkara atau bisa disebut dengan gerakan mendayung lingkaran merupakan bentuk dari karakter masyarakat Aceh yang membuat bentuk kesepakatan dalam bermusyawarah

atau membuat suatu kesepakatan dalam bertindak di kalangan masyarakat pesisir.

menurut Syamsuddin Daud, (2010) dalam bermusyawarah masyarakat pesisir dengan kebiasaan melingkar atau duduk dengan bentuk pinggir-pinggir Meunasah atau tempat yang dimana mereka berkumpul dengan membentuk musyawarah atau kesepakatan.

Sehingga dalam gerakan tari Tarek Pukat dengan mengikuti karakter masyarakat pesisir dan melihat bagaimana yang dilakukan masyarakat pesisir dalam bersosial. terbentuklah susunan gerak yang melingkar dan membuat gerakan kayoeh atau mendayung ini dengan lingkaran supaya tetap konsisten dalam bertindak dan tetap pada kesepakatan gerakan penari yang mengelilingi membentuk suatu jalan yang telah dijalani oleh enari lainsehingga terbentuk kebersamaan yang sama saling tepat dalam pendiriannya”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terlihat jelas bahwa masyarakat nelayan mempunyai bentuk karakter yang tepat dalam berpendirian dan mengikuti kesepakatan bersama dalam apabila ingin bertindak untuk mengambil keputusan sehingga adanya bentuk sosialitas dalam bermasyarakat dan mempunyai kekuatan dalam mengakat suatu permasalahan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernelayan mereka.

e) Menurut harun (2009) Loyal merupakan salah satu sikap mental yang teraplikasikan dalam wujud kepatuhan dan kesetiaan kepada orang lain. Loyalitas masyarakat pesisir Aceh antara lain terlihat dari sikap yang di pegang teguh oleh masyarakat Aceh apabila dalam kebahagiaan maka meraka selalu mebuat kebersamaan secara keluarga dan lingkungan(kenduri) tetapi apa bila salah satu masyarakat Aceh dalam keadaan berduka atau terkena musibah(menunggual dunia) orang aceh akan rela berkoban, meskipun menghadapi risiko yang paling berat sekalipun.masalah habisnya harta benda untuk sebuah persahabatn dan pengorbanan tidaklah terlalu dihiraukanYang penting bagi mereka bahwa mereka dihargai dan dipercayai



Gambar 10. Khanduri Laout Gampong Jawa (kenduri Laut) dan gerak hayun jaroe

bentuk gerakan hayoen jaroe ini merupakan salah satu bentuk yang mencerminkan kebiasaan masyarakat Aceh dalam berkehidupan sosial dan selalu mempunyai bentuk syukur yang terlihat pada kondisi lingkungan masyarakat yang mempunyai kegiatan syukuran, kenduri blang, kenduri laut yang selalu mengingat apa yang telah Allah berikan.

dengan memanjatkan doa dan zikir setiap membuat syukuran dan ini tercerminkan pada setia gerakan tarian Aceh pada umumnya yang selalu mempunyai gerakan menggelengkan kepala seperti gerakan berzikir dan duduk bersaf seperti bentuk duduk shalat dan itu terbentuk juga pada gerakan menghayoen taloe dengan gerakan kepala mengarah kekiri dan kekanan yang menjadi bentuk gerakan zikir.

Hal ini relevan dengan pernyataan Basri, (2017) Tarian Likok Pulo Aceh memiliki pesan yang disampaikan oleh seniman kepada para penonton. Pesan yang disampaikan dalam bentuk pendidikan nilai-nilai keagamaan yang nilai aqidah, syari'ah dan moral.

Merujuk pada artikel penelitian Basri (27 Tahun) hasil menunjukkan bahwa terbentuk gerakan saling melihat kekiri dan kekanan yang dalam masyarakat pesisir selalu saling peduli dengan lingkungan sekitarnya dengan itu juga terbentuk karakter dalam

tarian ini yang melihat penari yanglainnya dengan kepala mengarah kekiri dan kekanan serta bentuk tali yang sudah menyatu itupun bisa dikatakan ikatan silaturahmi yang tidak terputuskan dalam lingkungan masyarakat pesisir Aceh maka terbentuk karakter yang ada pada tarian ini.

Pada dasarnya, gerakan tarian ini sangatlah sederhana, hanya saja dalam tarian ini membutuhkan kekompakan dan fokus dalam gerakan duduk, karena dalam gerakan duduk itu yang menjadi proses pembuatan simbol pada tarian tarek pukot ini dimana para wanita berdiri dan duduk sambil merangkai rangkaian tali yang menyimbolkan jaring ikan, lalu para laki-laki mengiringi tarian ini di belakang para wanita dengan memperagakan gerakan yang menyimbolkan seseorang menangkap ikan dan menyimbolkan gerakan mendayung perahu.

Musik Irian

Musik yang mengiringi tari Tarek Pukat yaitu karakter riang yang dihasilkan dari alat musik pukul dan alat musik tiup. Alat musik pukul yang digunakan adalah rapai yaitu alat musik tradisional aceh alat ini mempunyai karakter keras dengan suaranya yang menghentak. Karakter musik sangat mendukung kesan riang dalam tari tarek pukot ciri khas dari alat musik tradisional aceh dan alat tiup nya seurune kalee alat musik ini mempunyai karakter suara lembut dan mengalun yang dimaksudkan untuk menyeimbangi bunyi rapai yang menghentak-hentak (Z.H. Idris, 1993).



Gambar 11. Alat Musik Tari Tarek Pukat

(Z.H. Idris, 1993) mengatakan rapai berasal dari baghdad (irak) dibawa oleh seorang peniar agama islam bernama syeh rafi, rapai biasanya dimainkan oleh beberapa

orang secara serempak. alat musik ini menghasilkan suara dengungan atau gema yang besar bila dipukul dan menghasilkan suara tajam dan nyaring sehingga mendapatkan kesan yang meriah dan bersemangat. Sama halnya karakter masyarakat pesisir aceh yang selalu mempunyai suara yang keras dan besar sehingga terkesan semangat dalam menarek pukot di laut. Karena alat musik ini mempunyai gambaran karakter masyarakat aceh yang tegas dan lantang dalam bertindak. Sedangkan Serune Kalee berasal dari dua kata, yakni (serune) yang merujuk pada instrumen tradisional Aceh, dan (kalee) yang merupakan nama desa di Laweung, Kabupaten Pidie. Jadi secara sederhana, Serune Kalee bisa diartikan sebagai serunai/seruling dari daerah Kalee. Sangat mungkin penamaan tersebut dikaitkan dengan kemunculan atau tempat pembuatan serunai/seruling tersebut. Serune Kalee merupakan alat musik tradisional yang berupa terompet khas Aceh dengan dengan struktur bentuk mirip klarinet. Biasanya Serune Kalee dimainkan sebagai instrumen utama dalam sebuah pertunjukan musik tradisi di Aceh, diiringi geundrang, rapai, Suara surune kalee yang tajam music akan terdengar dinamik, terkesan heroic dan mendatangkan semangat (Z.H. Idris, 1993).

Maka dari itu serune kalee juga menggambarkan karakter masyarakat pesisir aceh yang selalu mempunyai semangat dalam menarek pukot saat dalam berkerja, dan serune kalee ini menjadi simbol dari masyarakat aceh. Kedua alat ini dimainkan dengan serentak dan bersama-sama sehingga menghasilkan suatu irama yang digunakan untuk mengiringi tari tarek pukot. Yang menjadi bentuk musik iringan yang kers dan meriah sesuai dengan karakter bentuk dari masyarakat pesisir Aceh. Syair tarek pukot merupakan suatu gambaran secara lisan yang bisa didengar oleh masyarakat sebagai penyampain pesan kepada masyarakat bahwa makna yang terkandung dalam setiap lirik dari syair tarek pukot ini mempunyai semangat dalam kerja sama dan gotong royong (dinas kebudayaan buletin, 2015).

Ureng meulaot ngoen ureng megoe, Piasan lagoe puncak utana Nyan khe

pankai bagi kekaum, Udep lam nagroe makmu sedia, (Kayoeh.....3x)Tarek pukot raken beh lambulen disepot, Karoe engkot jenara engkot jenaraharus berwarna, tidak hitam putih, tidak di edit.

KESIMPULAN

Tari *Tarek Pukat* merupakan ekspresi kehidupan masyarakat pesisir Aceh yang tergambarkan melalui gerakan, properti dan syair tari *Tarek Pukat* yang terlihat dari karakter masyarakat pesisir Aceh yaitu, Reaktif, Militan, Optimis, Konsisten, dan Loyal yang menjadi watak atau karakter masyarakat pesisir yang tercermin dalam tarian *Tarek Puka*.

Tarek Pukat merupakan tari kereasi yang mentradisi yang diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1958 Tarian ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai, dimana sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan Selain itu, tarian tarek pukot biasanya diiringi oleh musik "*serune kala*" serta Tabuhan Gendrang dan Rapa'i dimana alunan musiknya sangat tradisional dan kental akan kebudayaan Aceh sendiri. Tarian tarek pukot biasanya di tarikan oleh 5 sampai 9 orang wanita, dan 4 atau 5 orang laki-laki yang mengiringi tarian ini tarek pukot mengandung makna simbolik. Sebagai gambaran, seluruh gerakan dalam tari ini dibawakan untuk berkerja sama dalam membuat pukot atau jaring yang menjadi simbol pada tarian ini. Ragam gerak tari Tarek Pukat yang menjadi ekspresi masyarakat pesisir Aceh antara lain yaitu, Tarek Pukat (menarik jaring), Kayoeh (mendayung), Ikat Taloe (ikat tali perahu), pasoe engkot lam raga (masuk ikan dalam keranjang).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian artikel ini. Pertama dan utama sekali, terimakasih kepada Allah SWT karena telah memberikan kesehatan dan kemudahan serta rahmat-Nya, kepada kedua orang tua yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan baik dukungan moral maupun

materil, kepada narasumber yang telah memberikan ilmu yang diketahui dan selalu memberikan bantuan dan saran, kepada bapak dan ibu dosen PG PAUD dalam memberikan banyak ilmu dan referensi serta kepada Guru-guru TK Negeri 5 banda Aceh. Penyelesaian penulisan artikel ini tentunya tidak lepas dari do'a, bantuan, bimbingan, serta dorongan dari seluruh aspek yang turut ikut membantu dalam memberi kemudahan dan kelancaran pada saat penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. Q. (2016). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TARI RATÉB. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(1), 118–137.
- Basri, N. (2017). Catharsis : Journal of Arts Education Likok Pulo Aceh Dance as A Educational Media of Religious Values for Acehnese in Pulo Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education* [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis) Likok, 6(2), 144–152.
- buletin. (2014). *Haba keanekaragaman kesenian tradisional Aceh*. (B. A. balai pelestarian nilai Budaya, Ed.).
- dinas kebudayaan buletin. (2015). *Haba dunia maritim dalam perspektif sejarah dan budaya Aceh*. (B. A. balai pelestarian nilai Budaya, Ed.).
- Hartati, T. (2010). *Jurnal Ilmiah FKIP Univ. Ilmiah FKIP Universitas Syiah Kuala*, 11 nomor 2.
- harun, mohd. (2009). *memahami orang Aceh*.
- Heri Purwanto. (2007). *Strategi hidup masyarakat nelayan*. (Y. LKis, Ed.).
- kodiran. (2004). PEWARISAN BUDAYA, 16(1), 10–16.
- Lailisma Sofiyati. (2004). *Tari tarian di provinsi Aceh darusslam*. (Banda Aceh: sanggar tari cut nyak dhien meuligoe nangroe Aceh darussalam., Ed.).
- Murni, E. S., Rohidi, T. R., & Artikel, I. (2017). Catharsis : Journal of Arts Education TOPENG SENI BARONGAN DI KENDAYAKAN TEGAL :, 5(2), 149–158.
- pemerintah kota banda Aceh. (2008). *Seni Tari Aceh*.
- Restela, R., & Narawati, T. (2017). Tari Rampoe sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh. *Panggung*, 27 no 2(229).
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*.
- Sofiana Fitri. (2009). *seni Budaya*.
- Syamsuddin Daud, dkk. (2010). *Meulaot(adat menangkap ikan dilaut)*.
- Triyanto. (2015). Perkeramikan mayong lor jepara: hasil enkulturasi dalam keluarga komunitas perajin. *Imajinasi Seni*, IX(1), 1–12.
- Z.H. Idris. (1993). *Peralatan Hiburan dan Kesenian tradisional propinsi daerah Istimewa Aceh*.